

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Permendikbud, 2014). Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 10 ayat 1 tentang lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Aspek-aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terdiri dari: moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, dan kemandirian, dan pengembangan kemampuan dasar, yang terdiri dari: bahasa, fisik/motorik, seni dan kognitif.

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa dalam kehidupan anak. Pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) aspek perkembangan anak akan sangat jelas terlihat pula. Salah satu kemampuan anak yang berkembang dengan pesat adalah fisik atau motorik. Motorik merupakan keterampilan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Keterampilan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Keterampilan ini akan berpengaruh pada kemampuan sosial emosional, bahasa, dan fisik anak (Agustina, 2018).

Menurut Susanto (Indraswari, 2012) motorik halus adalah gerakan halus melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Sebagaimana diketahui bahwa kontrol tangan dimulai dari bahu yang menghasilkan gerak lengan yang kasar, menjadi gerak siku yang baik dan akhirnya gerakan pergelangan tangan dan jari-jari.

Keterampilan motorik halus yaitu gerakan terbatas dari bagian-bagian meliputi otot kecil, terutama dibagian jari-jari tangan, contohnya adalah menulis, menggunting, menggambar, dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk. Keterampilan motorik halus anak sangatlah penting dikembangkan karena secara tidak langsung perkembangan motorik halus anak akan menentukan keterampilan dalam bergerak misalnya menulis. Pergerakan tersebut melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan diawali oleh perkembangan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang luwes, melatih koordinasi mata (Nurlaili, 2019).

Stimulasi penting diberikan pada anak usia dini untuk merangsang seluruh aspek perkembangan anak mulai dari nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni dengan tujuan agar anak berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Stimulasi adalah pemberian rangsangan pendidikan yang diberikan untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan bagi anak usia dini dari lahir sampai dengan enam tahun agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Permendikbud No. 146 Tahun 2014). Senada dengan Montessori (Aryanti, 2016) yang menyatakan bahwa anak yang berada pada rentang usia (0-6) tahun disebut dengan masa *golden age* (masa emas) ialah masa di mana anak terdapat banyak potensi, artinya pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang serta pentingnya pemberian stimulasi secara maksimal dan tepat terhadap aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

Menurut Suryana (2021) stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian) dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif dan sosial). Stimulasi keterampilan motorik halus harus setiap hari dilakukan kepada anak agar setiap perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya. Dalam proses stimulus ini peran orangtua dan guru sangat penting untuk membantu anak meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Sejak adanya covid-19 yang melanda dunia sejak 2019 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pendidikan di Indonesia (Pramana, 2020). Pemerintah Indonesia telah mengambil tindakan untuk meminimalisir dampak pandemi Covid-19 dengan dikeluarkannya keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 tahun 2021, Nomor HK.01.08/Menkes/4242/2021, Nomor 440-717 tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa *pandemic Coronavirus* 2019 (Covid-19) yang salah satunya menyatakan bahwa “pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan/atau melaksanakan pembelajaran jarak jauh serta orangtua/wali peserta didik dapat memilih pembelajaran tatap muka terbatas atau pembelajaran jarak jauh bagi anaknya” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Dengan ini sekolah menerapkan pembelajaran baru berupa *blended learning* dengan melakukan kombinasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) serta Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).

Penerapan pembelajaran *blended learning* membuat guru dan orang tua harus bekerjasama untuk membuat seluruh aspek perkembangan anak terus berkembang salah satunya keterampilan motorik halus. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2022 saat Pembelajaran

Jarak Jauh (PJJ) terhadap 13 anak di kelas A di TK Islam Widya Cendekia terlihat bahwasannya motorik halus anak dikelas tersebut belum berkembang dengan baik. Pada saat itu kegiatan yang dilakukan adalah menebalkan huruf hijaiyah. Dari 13 anak 46% diantaranya masuk ke dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSH) dan 54% masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Artinya anak-anak tersebut masih membutuhkan stimulus dari guru secara langsung agar perkembangannya menjadi lebih meningkat.

Peran guru penting meskipun pembelajaran dilaksanakan secara *blended learning* karena guru lebih mengerti terkait stimulasi yang tepat untuk anak. Peran guru dalam anak usia dini sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu ilmu pengetahuan semata, karena ilmu yang disampaikan perlu dipraktekkan langsung oleh anak. Anak harus berani mengeksplor mainan yang di sediakan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar (Resty, 2016).

Kegiatan motorik halus anak yang dilakukan saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sangat terbatas, selain karena media penunjang yang kurang saat di rumah, penilaian guru terhadap keterampilan anak juga terbatas dikarenakan banyak anak yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu bahkan tidak mengumpulkannya sama sekali. Hal tersebut mengakibatkan guru kesulitan untuk menilai perkembangan anak. Menurut permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), kegiatan keterampilan motorik halus yang tepat dilakukan untuk anak umur 4-5 tahun antara lain membuat garis, menulis, mewarnai, menempel dan melipat. Kegiatan tersebut sulit dilakukan karena anak di rumah banyak yang kurang pendampingan dari orang tua atau pendamping lainnya. Menurut Purnomo (2020) peran orangtua mendampingi anak merupakan tanggungjawab untuk melatih, mengasah, dan membimbing anak untuk mencapai tujuan tertentu.

Penerapan pembelajaran *blended learning* tentunya membuat guru harus membuat strategi atau pembelajaran yang menarik dan dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak yang anak tidak dapatkan selama pembelajaran dari rumah. Keterampilan motorik halus anak tentunya dilakukan berbeda antara pembelajaran dari rumah dengan pembelajaran tatap muka. Hingga akhirnya pembelajaran *blended learning* ini diterapkan dan sangat membantu guru untuk menstimulus kembali keterampilan motorik yang sempat tertunda

Dari uraian di atas peneliti tertarik tentang keterampilan motorik halus anak dalam pembelajaran yang dilakukan secara *daring* dan tatap muka terbatas. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Pembelajaran *Blended learning* Di Tk Islam Widya Cendekia”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui secara detail keterampilan motorik halus anak kelas A di TK Islam Widya Cendekia yang pembelajarannya dilaksanakan secara *blended learning* yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran keterampilan motorik halus anak usia 4-5 Tahun dalam pembelajaran *blended learning* di TK Islam Widya Cendekia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 Tahun dalam pembelajaran *blended learning* di TK Islam Widya Cendekia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 Tahun dalam pembelajaran *blended learning* di TK Islam Widya Cendekia

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun dalam pembelajaran *blended learning*

###### **b. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan ide sehingga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun meskipun dalam pembelajaran *blended learning*.

###### **c. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak 4-5 tahun. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi terkait kerjasama orangtua dengan pihak sekolah untuk perkembangan anak.

###### **d. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lain yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun dalam pembelajaran *blended learning*